

BAB I

PENDAHULUAN

“Untuk mencari tahu 1 diantara pemuda yang berdarah Madura, lemparkan saja bekas kaleng minuman, yang menoleh lebih dulu, itulah pemuda Madura.”

(Candaan presiden RI, Gus Dur)

1.1 Latar Belakang

Kalimat yang dikatakan Gus Dur diatas tanpa bermaksud untuk merendahkan, namun seakan ingin menggambarkan bagaimana keuletan dan kemampuan orang Madura dalam melihat peluang bisnis. Orang Madura (*oreng madhureh*) dikenal sebagai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Bagi mereka kerja keras merupakan bagian dari harga diri mereka. Orang Madura sangat tidak suka bila dikatakan pemalas.

Djakfar (2009) menyebutkan bahwa semangat dan kerja keras orang Madura tersimbol dalam peribahasa *“abantal omba’ asapo’angen”* (berbantal ombak dan berselimut angin). Makna dari peribahasa ini yaitu bahwa orang Madura akan senantiasa bekerja selama duapuluh empat jam. Tempat kerja orang Madura dapat menjadi tempat tidur pula baginya. Selain itu orang Madura juga dikenal dengan predikat rantaunya. Orang Madura membuktikan dirinya sebagai pelaku ekonomi yang sangat berani bersaing dengan keterbatasan modal yang dimiliki.

Orang Madura mampu membuktikan bahwa mereka pun bisa sukses dengan apapun jenis usaha mereka. Banyak profesi unik yang ditekuni oleh orang Madura khususnya di daerah rantauan seperti, penjual sate, tukang cukur rambut, pelaut, pedagang asongan, warung makan, dan bahkan menjadi pemulung. Namun jangan salah dari profesi yang mungkin dianggap

sebelah mata oleh sebagian orang, namun nyatanya mampu membawa mereka dalam sebuah kesuksesan.

Salah satu profesi yang identik dengan orang Madura yaitu usaha besi tua. Bisnis besi tua juga dikenal sebagai "*bisnis scrap*".¹ Usaha besi tua merupakan salah satu bisnis yang tidak dapat ditutupi keberadaannya di Indonesia. Entah sejak kapan dan bagaimana awal dari bisnis ini ada di Indonesia. Namun yang pasti sampai saat ini bisnis besi tua cukup eksis di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lapak-lapak ataupun gudang-gudang besi tua yang tersebar di Indonesia. Bisnis besi tua dapat dikatakan sebuah bisnis yang cukup menggiurkan dengan keuntungan yang menjanjikan. Meskipun bisnis ini terkesan dengan barang rongsokan yang kumuh dan kotor, namun rumah dan kantor pengusaha besi tua yang sukses sering kali sering kali membuat mata yang melihatnya terpesona, bahkan dapat dikatakan lebih mewah dari pengusaha lainnya.

Menurut data Kementerian Perindustrian, tahun 2015 produksi baja nasional 7 juta ton. Jika bahan baku dua kali lipat dari produksi, maka diprediksi kebutuhan bahan baku besi tua mencapai 14 juta ton (Tabloid Steel Indonesia Edisi XI, Mei 2015). Kebutuhan atas bahan baku besi tua tersebut memberikan indikasi peluang atas bisnis besi tua di Indonesia masih sangat besar, hal ini terlepas dari kebijakan pemerintah yang baru-baru ini

¹*scrap* berasal dari bahasa Inggris yang artinya 'rongsokan' atau 'barang bekas'.

mempersilakan industri peleburan baja untuk mengimpor langsung dari luar negeri.² Sejak awal tahun 2015 kemarin, para pengusaha besi tua mengalami goncangan yang cukup hebat yang disebabkan oleh banyak hal selain kebijakan pemerintah, secara global harga baja dunia juga mengalami penurunan seiring dengan menurunnya komoditas lain seperti bahan logam dan minyak mentah dunia. Harga besi tua yang turun drastis tersebut membuat beberapa juragan-juragan besi tua gulung tikar dan beralih ke bisnis lainnya. Namun tidak sedikit pula juragan besi tua yang masih konsisten dengan usaha besi tuanya tersebut dan bertahan walaupun mungkin harus menanggung kerugian yang cukup besar.

Bisnis, bagaimanapun merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan komunitas manusia. Artinya semua makhluk manusia, apapun strata sosialnya, di manapun dan kapanpun mereka hidup tidak mungkin lepas dari aktivitas bisnis sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Djakfar, 2009). Dalam dunia bisnis, akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis (*bisnis language*). Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil maupun menengah (Megginson *et al.*, 2000 dalam Pinasti 2007). Informasi yang akan dihasilkan oleh sistem akuntansi diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan,

²Kaltim post: "Samarinda; Besi Tua Impor Besi, Pemerintah Bikin Susah". Akhir-akhir ini pengusaha besi tua banyak yang mengeluh mengenai kebijakan impor

dengan peran akuntansi dalam menilai laba, biaya-biaya, modal, pemasukan kas dan keluaran kas. Dengan informasi tersebut maka dapat berguna dalam pengambilan keputusan misalnya dalam hal pengembangan harga dengan kaitannya efisiensi biaya, perluasan pasar dengan modal yang dimiliki, sekaligus sebagai evaluasi dan kontrol keuangan.

Menurut Zuhdi (2011), pada dasarnya pencatatan keuangan berperan sebagai alat bantu dalam menjalankan bisnis. Misalnya untuk mengetahui berapa uang yang digunakan sebagai modal, berapa uang yang telah dikeluarkan, dan berapa uang yang diterima. Semua pencatatan yang telah didokumentasikan tersebut akan diolah atau diproses untuk mengetahui berapa besar yang telah dikorbankan dan berapa besar yang telah diterimanya. Proses keuangan di entitas bisnis inilah yang dinamakan kegiatan akuntansi.

Sebenarnya apapun jenis usaha mereka, dan bagaimanapun ukuran usaha mereka, akuntansi selalu melekat didalamnya, meskipun sebatas diterapkan secara sederhana. Secara teori akuntansi merupakan suatu sistem yang akan menghasilkan laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang baik diharapkan dapat bermanfaat dengan menyediakan berbagai informasi penting yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan bisnis yang berguna untuk perkembangan bisnisnya dimasa datang (PSAK No.1 Tahun 2013). Namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pelaku-pelaku usaha terutama dalam

bentuk usaha mikro kecil menengah (umkm) yang tidak menerapkan praktek akuntansi, seperti halnya dalam Pinasti (2007) menyebutkan bahwa akhir-akhir ini banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pengusaha kecil cenderung tidak melakukan pencatatan akuntansi keuangan dalam pengelolaan usahanya. Praktik akuntansi yang ada hanyalah sebatas pencatatan penjualan dan pembelian. Pengusaha kecil dalam mengambil keputusan cenderung tidak menggunakan informasi akuntansi.

Namun uniknyanya banyak sekali usaha-usaha yang dapat dikatakan hanyalah usaha keluarga tersebut mampu sukses dan menjalankan usahanya dengan baik. Dapat dikatakan usaha yang mereka jalankan tidak kalah dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya. Realitas di lapangan ini tentunya menimbulkan banyak pertanyaan terkait bagaimana konsep akuntansi yang diterapkan didalamnya.

Pengetahuan akuntansi adalah pengetahuan sosial yang memberi manfaat bagi manusia, bukan pengetahuan tentang manusia. Pengetahuan akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh manusia. Jika akuntansi tidak mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manusia maka akuntansi akan ditinggalkan oleh penggunanya, kecuali dipaksakan (Warsono, 2010:38).

Para pelaku-pelaku usaha kecil menengah mungkin tidak tahu tentang apa dan bagaimana akuntansi secara teori dan akuntansi yang diterapkan secara modern. Mengingat banyak sekali para pelaku ekonomi kecil

menengah tidak memiliki pendidikan yang memadai untuk memperoleh ilmu akuntansi yang seutuhnya. Namun harus diakui meskipun hanya dengan sistem akuntansi yang sederhana atau tidak standart dan sistematis yang pada umumnya menjadi dasar konsep akuntansi modern, namun mereka tetap mampu mempertahankan dan mengelola bisnis yang mereka jalankan dengan baik. Mereka menggunakan akuntansi dengan cara dan pola pikir mereka yang sederhana sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan mereka jalankan.

Demikian pula dalam usaha besi tua, mereka menggunakan “akuntansi” dengan cara mereka. Sistem “akuntansi” mereka kembangkan dan mereka jalankan sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan pahami secara sederhana. Para juragan-juragan besi tua dengan identitas Madura dan budaya yang melekat pada diri mereka tidak menutup kemungkinan ikut andil dan mempengaruhi semua tindakan bisnis dan pola “akuntansi” yang mereka terapkan dalam mengelola bisnisnya.

Budaya dan akuntansi adalah dua hal yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti. Budaya merupakan aspek kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan perilaku dan karakter individu dalam menjalani kehidupannya. Setiap individu cenderung menjalani kehidupannya dengan caranya masing-masing. Budaya yang merupakan aspek sosial itulah yang kemudian juga akan masuk kedalam akuntansi karna akuntansi sejatinya merupakan bagian dari ilmu sosial. Hal tersebut merupakan salah satu hal

yang juga mampu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengusaha atau juragan-juragan besi tua yang sangat identik dengan orang Madura yang tentunya tidak dapat dipungkiri adanya unsur budaya yang ada di dalamnya.

Fenomena di lapangan dimana pengusaha besi tua dapat dikatakan sukses di dunia bisnis, dan memiliki kekayaan di atas rata-rata merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu jika dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian negara, misalnya dari segi pajak dan penyerapan tenaga kerja, penelitian ini cukup penting dilakukan.

Adapun penelitian sebelumnya yang meneliti terkait akuntansi dan budaya diantaranya, Haryadi (2012) yang menggali lebih dalam nilai lain dalam praktik akuntansi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai lain terutama budaya yang sangat erat dengan praktik akuntansi yang dijalankan oleh sebuah perusahaan yang sukses dan nilai itu tidak *tercover* dalam sebuah teori-teori akuntansi. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Randa (2011) dengan studi etnografinya mengungkap praktik akuntabilitas yang terjadi dalam gereja yang dibangun berdasarkan nilai spiritualitas dan nilai budaya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Thera (2015) berhasil menggali nilai budaya dalam praktik akuntansi yang dilakukan oleh perajin batik di Tanjung Bumi dengan akuntansi luar kepala yang diterapkan perajin tersebut dalam mengolah keuangan usahanya. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rohma (2015) dengan konsep

pengelolaan keuangan yang berjiwa Pancasila masih diterapkan dalam sebuah perusahaan yang bergerak dalam sektor perikanan.

Selain penelitian-penelitian yang terkait akuntansi dan budaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian dengan tema besi tua juga menjadi pertimbangan peneliti dalam penulisan ini diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ningdyah (2010). Ningdyah (2010) membuat model jaringan logistik untuk aktivitas pembongkaran kapal bekas (*ship dismantling*), dimulai dari proses pengadaan kapal hingga proses re-distribusi ke perusahaan manufaktur baja sebagai konsumen akhir dari bisnis ini. Model yang dikembangkan bertujuan untuk mengoptimalkan keuntungan yang didapatkan oleh pengusaha besi tua mengingat fluktuasi dan sensitifitas harga yang sangat berpengaruh terhadap keuntungan pengusaha.

Penelitian lainnya juga dilakukan Bernadetta (2013) yang meneliti mengenai dasar pertimbangan hakim dalam menjatuhkan sanksi pidana terhadap pedagang besi tua yang melakukan tindak pidana penadahan. Terdapat pula penelitian yang dilakukan Elisa (2015) mengenai aspek persepsi pengusaha kapal tongkang dalam hal perpajakan atas usahanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan informan yang diteliti, sehingga beberapa dari mereka cenderung tidak keberatan untuk membayar pajak bahkan sebagian lagi justru menghindari dari pajak.

Dengan banyak pertimbangan-pertimbangan diatas serta melihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, membuat peneliti sangat antusias untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan keuangan pada usaha besi tua. Bagaimana dan seperti apa akuntansi yang ada dalam usaha besi tua khususnya yang dijalankan oleh orang madura menjadi hal yang cukup misterius untuk ditelusuri lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, banyak hal yang ingin digali oleh peneliti. Keunikan-keunikan yang bisa dijumpai dalam penelitian ini menjadikan peneliti ingin mengungkap banyak hal, namun untuk terfokus pada suatu masalah maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah pengelolaan keuangan dalam usaha besi tua dan bagaimana pula “akuntansi” yang diterapkan dalam usaha besi tua dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya?.

1.3 Tujuan

Mengacu pada pertanyaan peneliti, maka tujuan utama peneliti adalah ingin mengangkat ke permukaan pola pengelolaan keuangan dalam usaha besi tua termasuk diantaranya pengelolaan modal usaha, transaksi jual beli, sampai pada pencatatan yang dipraktikkan dalam usaha besi tua yang mana unsur budaya melekat di dalamnya.

1.4 Manfaat

Sebuah penelitian dilakukan tentunya diharapkan agar memberikan manfaat atau kontribusi setidaknya bagi beberapa golongan. Demikian pula dengan penelitian ini yang setidaknya diharapkan memberi sedikit manfaat. Manfaat kecil yang diharapkan peneliti yaitu setidaknya dapat menambah wawasan penulis dan pembaca tentang dunia bisnis besi tua dan caranya untuk menjadi pengusaha yang sukses. Terdapat unsur lain terutama unsur budaya yang diterapkan pengusaha besi tua dalam menjalankan bisnisnya yang setidaknya dapat memberikan manfaat teoritis bahwasanya terdapat nilai lain dalam sebuah praktik akuntansi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis terutama bagi pelaku usaha besi tua untuk dapat mengevaluasi diri dan mengembangkan diri.